

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pernikahan merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati oleh orang dewasa muda. Menurut Undang-Undang (UU) Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia, kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan idealnya dilakukan oleh pasangan yang telah saling mengenal satu sama lain. Dengan mengenal satu sama lain, maka pasangan tersebut dapat mengetahui berbagai pola kebiasaan, karakter masing-masing, gaya komunikasi pasangan atau bahkan kondisi keuangan pasangannya. Lambert dan Hallet (dalam Papalia, 2011) menyatakan bahwa dalam relasi pernikahan diharapkan terjalin suatu keterbukaan antara pasangan, tumbuh rasa saling ingin memahami, peka, responsive, menghormati dalam setiap kebutuhan pasangan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, setiap pasangan diharapkan juga dapat menerima kekurangan dan kelebihan pasangan itu sendiri, sehingga meminimalisir perselisihan dan meningkatkan kesejahteraan dalam hubungan menuju kebahagiaan.

Menurut Gardiner dan Myers (dalam Papalia, dkk, 2004) bahwa pernikahan menyediakan keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri. Pernikahan bisa memberikan keamanan dan penerimaan, di dalam berkeluarga terdapat rasa saling mencintai, memahami, memberikan rasa aman, menerima, dan kebersamaan melalui hubungan yang intim, jangka panjang (Benokraitis, 2010). Pernikahan juga melibatkan komitmen, emosi dan hukum antara dua orang yang saling berbagi kedekatan emosi dan fisik, berbagi peran dan tugas serta tercukupinya sumber-sumber ekonomi untuk menunjang finansial keluarga. Menurut Olson dan DeFrain (dalam Mulyani, 2020) menyatakan bahwa kondisi keuangan keluarga juga merupakan salah satu sumber dari kepuasan pernikahan. Lebih jauh hasil penelitian Mulyani (2020) yang menjelaskan bahwa dimensi yang mendominasi dalam kepuasan pernikahan adalah masalah pengelolaan keuangan (finansial) yaitu sebanyak 23% dibanding dimensi lain.

Pada zaman yang semakin berkembang seperti sekarang ini, ada beberapa istri yang memutuskan untuk bekerja di luar rumah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa pada periode 2019 ada sekitar 70,02% perempuan dengan status menikah dan memilih bekerja aktif, sedangkan ada sekitar 74,98% laki-laki yang sudah menikah dan aktif bekerja. Apabila sepasang suami istri keduanya memilih bekerja di luar rumah, maka dapat

diharapkan kebutuhan untuk hidup khususnya segi ekonomi keluarga akan dapat terpenuhi. Namun demikian, kondisi suami dan istri yang sama-sama bekerja di luar rumah dapat memicu meningkatnya berbagai konsekuensi negatif seperti kurangnya waktu untuk bersama pasangan dan keluarga. Seperti yang dikutip dari hasil penelitian kualitatif Windarini (2019) dengan judul “Kepuasan Pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja” menyatakan bahwa masalah yang dihadapi suami istri yang bekerja menunjukkan hasil paling banyak adalah problem pada waktu kebersamaan yaitu waktu bersama suami istri dan anak seperti berkumpul, jalan-jalan, berbincang-bincang atau komunikasi dengan pasangan. Begitu jugadengan kurangnya komunikasi, waktu yang dibagikan bersama, hingga keterbukaan kepada pasangan mengenai perasaan, kebutuhan, minat dan tujuan akan membuat mereka merasa saling asing. Perasaan asing dengan pasangan dapat memicu munculnya konflik pernikahan dan apabila konflik tersebut sering terjadi maka dapat mengancam kelangsungan pernikahan pasangan tersebut (Kusumowardhani, 2017).

Selain itu, tuntutan peran tradisional yang cenderung menempatkan istri kedalam peran-peran domestik seperti mengurus anak, mengatur keuangan, hingga menyiapkan keperluan keluarga juga tidak dapat dilakukan maksimal oleh istri yang memiliki pekerjaan diluar rumah. Sementara, tugas suami secara tradisional bertugas mencari nafkah di luar rumah untuk menghidupi anak dan istrinya dapat mengurangi intensitas komunikasi (Annisa dan Aquinas, 2018). Apabila antara suami dan istri yang bekerja di luar rumah, tidak mampu memenuhi tuntutan peran tradisional secara seimbang maka kondisi ini dapat menjadi sumber konflik. Menurut Waite dan Gallagher (dalam Latifatunnikmah dan Lestari, 2017) istri yang bekerja di dalam dan di luar rumah dapat meningkatkan ketegangan dan konflik dalam pernikahan. Ketika istri memutuskan bekerja, maka istri dituntut untuk menjalankan peran ganda dengan memiliki tanggungjawab secara domestik dan di pekerjaannya. Jika terjadi ketidakseimbangan antara pekerjaan dan keluarga maka akan terjadi kesenjangan menyebabkan ketidakberfungsian peran keluarga, dan dapat berpengaruh terhadap kualitas pernikahan khususnya ketika istri memiliki keterlibatan tinggi di pekerjaannya (Windarini, 2019).

Menurut Olson dan Fower (dalam Mulyani, 2020) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah hasil evaluasi subjektif antara suami dan istri dalam kehidupan pernikahannya. Subjektifitas ini didasari dari perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan selama menjalani kehidupan bersama pasangannya. Mereka yang puas dalam perkawinannya akan merasa jika harapan, keinginan, dan tujuan dari pernikahannya telah terpenuhi secara sebagian atau sepenuhnya. Ia juga akan merasa bahwa hidupnya lebih berarti dan lengkap dibandingkan sebelum dia menikah (Mulyani, 2020). Sebaliknya mereka yang

tidak puas dengan pernikahannya merasa semua keinginan, harapan dan tujuan ketika menikah tidak tercapai, merasa kelengkapan itu terjadi justru mungkin sebelum menikah. Selanjutnya menurut Olson dan Fowers (Rahmaita dkk, 2016) menyatakan ada beberapa aspek yang bisa mempengaruhi kepuasan pernikahan diantaranya adalah komunikasi yang baik dalam hubungan tersebut, aktivitas bersama saat waktu luang, orientasi agama, resolusi konflik yang meliputi bagaimana penyelesaian konflik, kemahiran dalam mengelola keuangan, orientasi seksual, relasi dari keluarga dan teman, kehadiran anak dan pola pengasuhannya, kepribadian pasangan, dan kesamaan penghargaan terhadap peran-peran tersebut atau dengan kata lain ada keselarasan atau kecocokan dan ketiadaan konflik.

Menurut Asif dan Saim (dalam Windarini, 2019), apabila keseimbangan dalam relasi antara pasangan tidak tercapai, maka akan sulit memiliki kehidupan pernikahan yang memuaskan bahkan hingga terjadi perceraian. Berdasarkan data terlihat angka perceraian tahun 2018 dengan presentase untuk laki-laki 1,72% yang mengajukan gugat talak dan perempuan 3,89% yang menggugat cerai dan meningkat pada tahun 2019 dengan presentase untuk laki-laki 1,76% yang mengajukan cerai dan untuk perempuan sebesar 3,94% yang menggugat cerai (bps.go.id) dialami oleh pasangan suami istri yang bekerja.

Supriyanto (2021) mengatakan konflik adalah cermin dari ketidakcocokan (*Incompatibility*) yang mengakibatkan perselisihan pada suami istri terus menerus bahkan hingga bisa terjadi perceraian. Sementara menurut Hurlock (dalam Mulyani, 2020) mengungkapkan bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, tidak saling melayani, dan tidak saling mencari cara untuk menyelesaikan masalah dan tidak merasakan kepuasan pernikahan. Hal itu juga dialami selebgram dengan inisial VA, yang dilansir dari orami.co.id (2021) bahwa selebgram perempuan ini mengajukan gugatan cerai secara “diam-diam” ke pengadilan agama kota B. Berdasarkan hasil pernyataan pengacara VA, bahwa *VA merasa tidak dihormati dan dihargai sebagai seorang istri, padahal selama ini VA yang mencukupi kebutuhan sehari-hari tetapi VA merasa ruang gerak (berkarier) dibatasi oleh suaminya. Sehingga VA mengajukan cerai.* Dengan kata lain VA menggugat suaminya, dikarenakan merasa tidak dihargai, tidak ada keselarasan hingga tidak merasakan kepuasan dalam pernikahan. VA dan pasangan tidak mampu menyelesaikan konflik yang dialaminya secara berlarut-larut hingga memutuskan bercerai.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan subjekberinisal YL, perempuan usia 40 tahun, karyawan Administrasi di perusahaan swasta berikut ini :

*“Saya sudah menikah sekitar 20 tahunan, saat saya baru lulus SMA, saya memutuskan menikah dengan suami saya di usia 19 tahun. Saat itu*

*suami saya bekerja sebagai guru saya di sekolah saya. Kami akhirnya memutuskan untuk menikah setelah saya lulus sekolah itu. Dalam rumah tangga ketika saya dan suami saya memutuskan untuk sama-sama bekerja, kami memutuskan dikarenakan kondisi keuangan ditambah saat itu kami sudah memiliki anak, untuk pengasuhan tetap saya yang memegang, tetapi selama saya bekerja akan saya titipkan kepada ibu saya. Saya jemput kembali saat sudah selesai pekerjaan di kantor, kadang saya suka meminta dia bercerita mengenai apa saja yang dia lakukan selama di rumah neneknya. Seseekali saya juga bertanya pada ibu saya bagaimana perilaku anak saya selama dititipkan. Mengingat sebagai orang tua bekerja saya sadar bahwa waktu saya minim dengan anak. Jadi ketika ada waktu ya saya manfaatkan sebaik mungkin. Untuk gaji saya yang memegang, kalau suami paling saya sisihkan untuk dia beli bensin dan uang untuk ke kantornya, kadang suami lebih sering meminta untuk dibuatkan bekal untuk ke kantor. Jadi pagi-pagi itu saya sudah bangun untuk kebutuhan prepare anak dan suami, kalau pagi anak kami antar bersama kesekolahnya kalau pulang dia dijemput neneknya. Jika ada masalah biasanya kami akan membicarakannya saat anak sudah tidur, semacam pillow talk gitu lah. Kalau pembagian tugas dalam rumah, kami sepakat memperkerjakan asisten rumah tangga. Sekedar untuk menyuci dan dan beberes rumah. Untuk sekarang saya merasa bahwa suami saya sangat mendukung saya baik untuk bekerja ataupun dalam mengurus anak, komunikasi baik saya dan anak ke suami itu sangat baik. Anak saya sangat dekat juga dengan bapaknya (suami), dalam pengasuhan anak kami memilih ibu saya karena kami kurang percaya jika kami memilih menggunakan jasa pengasuh” (wawancara Pribadi, Juli 2021)*

Dari hasil wawancara diatas dapat diduga bahwa YL adalah istri yang merasa puas dengan pernikahannya, ia merasa komunikasi tetap terjaga, saling menghargai, ada pembagian peran yang adil, dan solusi masalah rumah tangga dibuat dengan kesepakatan bersama. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian dari Tourini (2019) lebih banyak ibu bekerja yang tidak merasakan puas terhadap pernikahannya (54,4%) dengan dimensi yang didominasi oleh distribusi pembagian peran, pembagian peran yang baik pada pernikahan subjek YL membuatnya merasakan kepuasan dalam pernikahannya.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan suami subjek yang berinisial BS, laki-laki berumur 50 tahun PNS bekerja sebagai kepala sekolah sudah bekerja 30 tahun:

*“Saya sudah menikah dengan istri saya sekitar 20 tahun lebih, kami memutuskan bekerja karena anak saya yang sudah besar. Kami perlu*

*mempersiap masa depannya seperti untuk kebutuhan biaya sekolahnya kelak dan biaya-biaya lainnya. Juga untuk kebutuhan keluarga lainnya termasuk biaya takterduga diluar semua itu. Saya dan istri sepakat tetap bekerja dan dengan berkomitmen menjaga komunikasi dan jika ada permasalahan sebisa kami menyelesaikannya bersama. Saya sadar bahwa ketika memutuskan kami sama-sama bekerja tentu akan banyak resiko baik dari segi relasi antar anggota keluarga ataupun dari perhatian yang kami berikan kepada anak kami. Kami memilih menitipkan anak kami satu-satunya itu ke ibu nya istri, saat kami selesai bekerja baru saya jemput istri dan jemput anak pulang kerumah. Saya lebih percaya untuk mengurus anak tetap harus dilingkungan keluarga. Keuangan tetap istri yang memegang, karena saya pikir mungkin dia yang lebih akan mengerti kebutuhan apa saja untuk rumah, tapi tetap saya juga harus mengerti bahwa memang peran saya sangat penting untuk support keluarga khususnya istri saya” (wawancara pribadi, Juli 2021)*

Dari hasil wawancara di atas dapat diduga BS adalah suami yang merasa puas dengan pernikahannya. Ia menilai kebutuhan ekonomi keluarganya terpenuhi, tetap berkomitmen untuk menjaga komunikasi, dan tetap menjalankan peran masing-masing bila ada masalah dikomunikasikan berdua.

Sementara itu, berbeda lagi menurut subjek berinisial EN bekerja sebagai pegawai bank 25 tahun, berjenis kelamin perempuan. Dengan usia 50 tahun, memiliki 4 anak. Suami bekerja di salah satu stasiun televisi.

*“ saya sudah menikah dengan suami saya sudah sekitar 27 tahun, suami dan saya memang sudah memiliki anak pertama akhirnya sama-sama memutuskan untuk bekerja. Saya sudah bekerja sekitar 25 tahunan, saya tidak bisa lepas begitu saja dari pekerjaan yang memang sudah membuat saya berkontribusi lumayan banyak dalam keluarga, khususnya finansial. Saya sadar tidak bisa mengandalkan penghasilan dari suami saja, ditambah kami punya empat anak yang sudah besar. Untuk bayar kontrakan rumah, listrik, biaya konsumsi orang rumah, apalagi uang saku anak-anak. Pekerjaan suami saya itu pegawai di stasiun tv, dia lama bekerja juga sama dengan saya. Ya, karena memang usia kami sepele jadi memang masih banyak keras kepalanya. Kalau sudah berkonflik pasti sering gitu sampai teriak-teriak sampai satu rumah dengar, jujur sebenarnya gak enak sama anak-anak. Tapi saya juga kan pengen dia ngertiin saya, saya juga punya keinginan gitu kalau misalnya ada konflik dibicarakan baik-baik. Gak usah sampai teriak, apalagi sampai dia banting barang rumah. Kaya, sering gitu dia masalah keuangan anak-anak, misalnya mereka boros. Dia biasanya akan ngomel ke saya dulu gitu, mempertanyakan kenapa saya gak becus jaga anak. Sampai kok bisa*

*anak ada yang boros begitu, atau rumah berantakan sedikit dia pasti bakalan ngomel. Memang untuk mengurus anak kami sepatutnya tidak menggunakan asisten rumah tangga, dan lebih ke pada mengurus sendiri pekerjaan rumah juga. Paling kaya beberapa pekerjaan rumah yang handel sebagian besar itu saya, kalau yang ringan-ringannya biasanya saya suruh anak yang mengerjakan, kalau suami lebih ke fokus pekerjaannya dia, manajemen keuangan rumah juga lebih ke saya yang mengatur. Sebenarnya saya lelah kaya begini terus, kadang suka kepikiran mau pisah sama suami aja gitu tapi suka kepikiran mukanya anak-anak juga. Pernikahan saya juga sudah lama berjalan, jadi kaya sayang aja kalau mutusin udahan sama suami gitu.”*

Jika dilihat dari hasil wawancara subjek EN, nampak adanya ketidakpuasan dalam pernikahannya. Dapat dilihat dari adanya komunikasi yang kurang baik. Seperti perdebatan yang diakui subjek sampai terak-teriak seperti cekcok ketika adamasalah, bahkan subjek juga mengakui sudah sempat memiliki pemikiran untuk pisah dengan pasangannya tetapi tertahan karena teringat nasib anaknya.

Dilakukan juga wawancara dengan suami subjek berinisial MJ bekerja sebagai pegawai stasiun tv sudah sekitar 30 tahun, sudah menikah selama 27 tahun. Memiliki 4 anak. Dengan usia 50 tahun, berjenis kelamin laki-laki.

*“saya sudah menikah dengan istri saya 27 tahun kayanya, kerja udah 30 tahunan. Sudah cukup lama, karena memang waktu masuk dunia pertelevisian itu saya masih muda sekitar dua puluh tahunan, saya bekerja lebih dulu dari istri saya sebelum akhirnya istri saya memilih ikut bekerja diluar rumah seperti saya. Kalau anak kami punya empat anak, semuanya sudah besar tentunya kebutuhan juga sudah banyak apa lagi mereka pada boros-boros. Kalau urusan rumah kami lebih memilih untuk dikerjakan sendiri aja, anak-anak kan bisa diurus dengan istri tugas rumah juga bisa dibagi-bagi. Keuangan dikelola oleh istri, dia juga yang lebih tau kalau butuhnya rumah itu gimana kan. Kalau ada masalah, saya akui sering gitu adu argument kencang sama dia. Dia suka susah saya kasih tahu, kadang saya suka mikir kenapa dia begitu. Sudah ditanya baik-baik, dianya suka gak ngertiin saya. Saya juga sudah merasa lelah, kerja berat belum lagi kebutuhan anak yang banyak. Belum lagi dia sibuk kerja kadang gak ada waktu buat saya, saya berasa sendiri mulu meski sudah menikah, dia sih lebih fokus ke kerjaan melulu. Ya, begitulah. Kesal, tapi saya biarkan saja lah. Daripada berantem terus, seringnya itu kalau udah sama-sama bahas pengeluaran sih. Ya namanya juga rumah tangga, sejauh ini saya bertahan dan mempertahankan kan juga karena anak.”*

Dari hasil wawancara subjek diatas, diketahui adanya ketidakpuasan pernikahan yang dialami subjek MJ. Dilihat dari adanya komunikasi yang kurang baik, dari pengakuan sering terjadinya adu argument, merasa sendiri walau subjek sudah memiliki pasangan, dan adanya pernyataan subjek bertahan dalam pernikahan karena adanya anak.

Berdasarkan keempat hasil wawancara diatas terlihat bahwa ada suami maupun istri yang merasakan puas dengan pernikahannya, namun ada juga yang sebaliknya yang merasa tidak puas dengan pernikahannya. Suami maupun istri yang bekerja yang merasakan puas terhadap pernikahannya, menilai bahwa pasangannya saling menghargai satu sama lain, jalinan komunikasi tetap terjaga, ada kesepakatan dalam penyelesaian masalah serta ada pembagian peran yang seimbang dalam pasangan yang puas terhadap pernikahannya. Berbeda dengan suami maupun istri yang bekerja dan merasa tidak puas dengan pernikahannya, maka ia akan menilai pasangannya tidak mengerti dirinya, waktu yang dimiliki pasangan dirasa kurang, rasa kurang dimengerti oleh pasangan, komunikasi yang penuh dengan adu argument, bahkan hingga sudah memiliki pemikiran untuk pisah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Humaira (2018) dengan judul Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan pernikahan pada Pasangan yang Baru, yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada suami maupun istri pada lima tahun pertama pernikahan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa komunikasi yang efektif dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik sehingga mewujudkan penilaian positif terhadap pernikahan yang dijalani dengan pasangan, atau disebut dengan kepuasan pernikahan. Dengan adanya komunikasi interpersonal, maka suami maupun istri dapat mengungkapkan keinginan, pendapat, serta menyelesaikan konflik yang terjadi. Selain itu dibutuhkan kontribusi dari kedua belah pihak untuk membangun komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga kedua belah pihak juga memiliki kepuasan pernikahan yang sama.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada suami maupun istri yang bekerja.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dinyatakan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada suami dan istri yang bekerja?
2. Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada suami dan istri yang bekerja?
3. Bagaimana gambaran pernikahan berdasarkan usia pernikahan dan pendidikan terakhir ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan pada suami dan istri yang bekerja
2. Mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada suami dan istri yang bekerja
3. Mengetahui gambaran pernikahan berdasarkan usia pernikahan dan pendidikan terakhir ?

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi ilmu psikologi khususnya psikologi keluarga, psikologi pernikahan dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi suami dan istri yang sedang membina keluarga dan berkarier, dan referensi bagi konselor yang membantu mengatasi masalah pernikahan.